**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

 Pendidikan pada umumnya merupakan upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan Jasmani manusia hingga selaras dengan alam dan masyarakatnya. Dalam kapasitasnya yang sangat luas, pendidikan memiliki peran dan pengaruh positif terhadap segala bidang kehidupan dan perkembangan manusia dengan berbagai aspek kepribadianya. Begitupun halnya dengan pendidikan formal. Keberadaan pendidikan formal ini akan dirasakan urgensinya ketika keluarga tidak mampu lagi memberikan pendidikan yang wajar kepada anak-anak mereka. Pendidikan sekolah yang dilaksanakan secara berjenjang dan terencana ini pada hakikatnya untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Seperti yang tercantum pada pasal 3 undang-undang RI no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu :

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab

Lembaga formal ini diterima sebagai wahana proses kemanusiaan dan pemanusiaan kedua setelah keluarga. Namun dalam perjalannya, ternyata tidak ada pendidikan formal yang benar-benar netral. Ini ditandai dengan adanya praktik pendidikan yang kurang memberikan dan menghargai kebebasan peserta didik.

1

Guru sebagai tenaga pendidikan memegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Guru harus memiliki kemampuan dasar yaitu kemampuan dalam mengelola kelas, menyusun dan menguasai materi yang akan diajarkan dengan menggunakan metode dan model sesuai dengan konsep yang akan diajarkan.

Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu dituntut oleh guru adalah bagaimana bahan pengajaran yang disampaikan oleh guru dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan ini dikarenakan anak didik bukan hanya individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan.

Sudarwan (2002) mengartikan bahwa tenaga kependidikan dalam hal ini adalah guru merupakan salah satu kunci utama berhasil atau tidaknya gerakan kependidikan dalam rangka memenuhi standar mutu, baik standar produk dan pelayanan maupun standar kustomer pendidikan pada umumnya.

Dalam proses belajar mengajar khususnya pada pelajaran IPA, berbagai metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar belum tentu cocok dan belum tentu semuanya berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Karena beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal ini dapat dilihat melalui penilaian kemajuan belajar pada akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 30 oktober 2015 dan hasil wawancara yang dilakukan pada wali kelas IV SD Inpres Galangan Kapal III Kecamatan Tallo Kota Makassar diperoleh informasi bahwa rata-rata hasil belajar siswa hanya mencapi 68,91 dengan siswa yang tuntas hanya mencapai 12 orang (52,17%) dari 23 orang siswa kelas IV, dan 11 orang yang dikategorikan belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan yakni 75.

Rendahnya hasil belajar siswa ini disebabkan oleh proses belajar yang masih kurang tepat karena pelajaran berjalan hanya dengan sekedar memberikan teori saja tanpa adanya praktek-praktek yang dapat menimbulkan kesan dalam proses belajar siswa. Sehingga memudahkan siswa untuk mengingat pelajaran mereka. Padahal disisi lain pelajaran IPA membutuhkan banyak percobaan/eksperimen.

Proses pengajaran di kelas pun masih berpusat pada guru *(Teacher Centered)* sehingga siswa kurang aktif mengemukakan pendapatnya dalam pembelajaran dan membuka peluang siswa bermain saat pelajaran berlangsung.

Berdasarkan kenyataan di atas maka diadakanlah usaha perbaikan pengajaran dalam mata pelajaran IPA melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempunyai andil cukup besar dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Karena mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. *Siswa* bukan lagi sebagai objek dalam pembelajaran namun sebagai subjek pembelajaran. Ruminiati (2007:1-15) mengemukakan bahwa dalam memilih model pembelajaran guru perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Bercermin dari masalah yang ada, salah satu unsur penunjang keberhasilan guru adalah dengan meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inkuiri* dalam kegiatan pembelajaran IPA. Karena dengan model pembelajaran *inkuiri*, siswa diharapkan akan dapat menemukan sendiri. Karena siswa dihadapkan pada permasalahan yang dibuat dan dapat dipecahkan sendiri dengan bimbingan dari guru. Hal ini pun dikemukakan oleh Andrian (2006:484) bahwa:

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara *inkuiri* ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *inkuiri* merupakan pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada mata pelajaran IPA. karena pembelajan ini memiliki keuntungan antara lain : (1) pembelajaran menjadi lebih hidup serta dapat menjadikan siswa aktif, (2) dapat membentuk dan mengembangkan konsep dasar kepada siswa, (3) mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersifat jujur, objektif, dan terbuka, (4) dapat melatih *siswa* menemukan sendiri konsep yang dipelajari, sehingga akan lebih mudah dalam memahami ilmu, dan ilmu tersebut akan bertahan lama dalam ingatan siswa. Sehingga dilakukan penelitian dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar pada pelajaran IPA *siswa* kelas IV SD Inpres Galangan Kapal III, Kecamatan Tallo Kota Makassar dengan menggunakan model *inkuiri*.

1. **Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah**
2. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran *inkuiri* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Inpres Galangan Kapal III, Kecamatan Tallo Kota Makassar ?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Inkuiri* di kelas IV SD Inpres Galangan Kapal III, Kecamatan Tallo Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi sekolah, sebagai informasi yang sangat berharga dalam rangka perbaikan pengajaran di tingkat SD dan upaya pengembangan mutu dan hasil pembelajaran yang indikasinya adalah semakin meningkatkan hasil belajar IPA *siswa*.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan rujukan dan informasi serta perbandingan untuk penelitian yang relevan.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru, diharapkan dapat memperoleh pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran *Inkuiri* untuk memecahkan beberapa masalah yang dihadapi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
6. Bagi siswa, diharapkan dapat belajar secara maksimal dalam menemukan sendiri konsep materi ajar dan saling menghargai dengan siswa lain yang berkemampuan dan berlatar belakang berbeda. Memungkinkan siswa lebih bersemangat belajar IPA sehingga diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat.
7. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan bagi penentu kebijakan dalam memecahakan problematika pembelajaran yang dihadapi guru untuk meningkatkan profesionalisme guru.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pengertian Model Pembelajaran**

Joyce (Trianto, 2009:22) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Sedangkan menurut Djumingin (2011:121) model pembelajaran adalah sebagai kerangka konseptual yang sistematis untuk mengorganisasikan pembelajaran. Model pembelajaran mengarahkan kita untuk menyusun proses pembelajaran secara sistematis sehingga dalam proses belajar mengajar, materi pelajaran dapat terarah sebagaimana mestinya. Sementara menurut Suprijono (2009:45) bahwa:

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik. Hal ini pun diungkapkan oleh Arends (Trianto, 2010:54) bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

7

Dari berbagai pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran yang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar dengan perencanaan yang sistematis dan memungkinkan guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan berbeda dari biasanya.

Meskipun model pembelajaran merupakan salah satu cara untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, namun penggunaan model pembelajaran pun memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Sehingga tidak semua model pembelajaran dapat digunakan pada semua mata pelajaran. Penggunaan model pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan berlangsung sehingga penggunaannya dapat dilakukan secara maksimal.

Setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang oleh siswa dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan yang lainnya juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan inilah, terutama yang berlangsungnya di antara pembukaan dan penutupan pembelajaran, yang harus dipahami oleh guru agar model-model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah pada dewasa ini (Trianto, 2010:54).

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Menurut Rusman (2012) strategi menunjukkan sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah: (1) rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana *siswa* belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Kardi dan Nur dalam Trianto, 2010:55).

1. **Pengertian Model Pembelajaran *Inkuiri***

*Inkuiri* adalah istilah dalam bahasa Inggris *inquir* yang berarti pertanyaan, pemeriksaan, atau penyelidikan. Sund, seperti yang dikutip oleh Suryosubroto (Trianto, 2009:166), mengatakan bahwa *discovery* merupakan bagian dari *inquiry*, atau *inquiry* merupakan perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam. *Inkuiri* sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi.

Untuk pertama kalinya, *inkuiri* dikembangkan oleh Richard Suchman pada tahun 1962, yang memandang hakikat belajar sebagai latihan berpikir melalui pertanyaan-pertanyaan. Model pembelajaran *Inkuiri* berkaitan dengan aktivitas pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu sehingga *siswa* akan menjadi pemikir kreatif yang mampu memecahkan masalah. Munandar (Trianto, 2009:167) mengemukakan beberapa perumusan kreativitas adalah sebagai berikut:

Kreatifitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen) adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap sesuatu masalah di mana penekanannya pada kuantitas, ketepatgunaan, dan beragam jawaban. Makin banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan terhadap suatu masalah makin kreativitas seseorang. Tentu saja jawaban itu harus sesuai dengan masalahnya. Jadi tidak semata-mata banyaknya jawaban yang dapat diberikan yang menentukan kreativitas seseorang, tetapi juga kualitas atau mutu dari jawabannya.

Jika dilihat dari sudut pandang pembelajaran, model umum *inkuiri* adalah strategi belajar-mengajar yang dirancang untuk membimbing siswa terkait cara meneliti masalah dan pertanyaan berdasarkan fakta. Pembelajaran *inkuiri* juga merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga ia mampu merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

National Science Education Standards (NSES) (dalam Rizema, 2012:85) mendefinisikan *inkuiri* sebagai aktivitas beraneka ragam yang meliputi observasi, membuat pertanyaan, dan memeriksa buku-buku atau sumber informasi lain untuk melihat sesuatu yang telah diketahui; merencanakan investigasi; memeriksa kembali sesuatu yang sudah diketahui menurut bukti eksperimen; menggunakan alat untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data, mengajukan jawaban, penjelasan, dan prediksi, serta mengomunikasikan hasil.

Piaget (Rizema, 2012:87) mendefinisikan model *inkuiri* sebagai pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi *siswa* untuk melakukan eksperimen sendiri; dalam arti luas ingin melihat sesuatu yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, serta membandingkan sesuatu yang ditemukan oleh diri sendiri dengan yang ditemukan orang lain.

Sementara Hamalik (Rizema, 2012:88) mendefinisikan model *inkuiri* sebagai berikut:

Model pembelajaran *inkuiri* adalah suatu strategi yang berpusat pada *siswa* (*student-centered strategy*); kelompok *siswa* *inkuiri* dilibatkan dalam suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *inkuiri* adalah model yang memberi kesempatan kepada *siswa* untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui percobaan maupun eksperimen yang dilakukan sendiri sehingga melatih siswa berkreativitas dan berpikir kritis untuk menemukan suatu pengetahuan yang pada akhirnya mampu menggunakan pengetahuannya tersebut dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

1. **Jenis-jenis Model Pembelajaran *Inkuiri***

Menurut Herdian (Rizema, 2012:96) pembelajaran *Inkuiri* terbagi menjadi tiga jenis berdasarkan besarnya intervensi guru terhadap siswa atau besarnya bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Ketiga jenis tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Inkuiri* terbimbing (Guided Inquiry Approach)

*Inkuiri* terbimbing adalah *inkuiri* saat guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan kepada suatu diskusi. Pada tahap awal proses pelajaran siswa akan mendapat bimbingan dari guru, kemudian pada tahap-tahap berikutnya bimbingan tersebut dikurangi, sehingga *siswa* mampu melakukan proses *inkuiri* secara mandiri.

1. *Inkuiri* bebas (Free Inquiry Approach)

*Inkuiri* bebas bias any digunakan bagi siswa yang telah berpengalaman belajar dengan menggunakan model *inkuiri*. Sebab dengan *inkuiri* bebas, guru hanya member sedikit bimbingan, bahkan tidak memberi bimbingan sehingga *siswa* seolah-olah bekerja sebagai seorang ilmuwan.

1. *Inkuiri* bebas yang dimodifikasi (Modified Free Inquiry Approach)

*Inkuiri* bebas dimodifikasi merupakan kolaborasi dari kedua jenis *inkuiri* sebelumnya yaitu *inkuiri* terbimbing dan *inkuiri* bebas. Pada jenis ini, guru membatasi memberi bimbingan kepasa siswa dengan harapan *siswa* dapat menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan yang dibuatnya. Namun, apabila ada *siswa* yang tidak mampu menyelesaikan permasalahannya, maka dapat diberi bimbingan melalui contoh-contoh yang relevan atau melalui diskusi dengan siswa lainnya.

Berdasarkan penjelasan mengenai jenis-jenis *inkuiri* tersebut, maka *inkuiri* terbimbing merupakan model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini karena dalam *inkuiri* terbimbing, guru mengarahkan siswa untuk dapat menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan yang dibuatnya sendiri dengan tetap memberikan bimbingan kepada siswa sesuai dengan yang diperlukan.

1. **Ciri Utama Model pembelajaran *Inkuiri***

Menurut Sanjaya (Rizema, 2012:91), ada beberapa hal yang menjadi ciri utama model pembelajaran *inkuiri*, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *inkuiri* menekankan kepada aktivitas *siswa* secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Dengan ungkapan lain, pendekatan *inkuiri* menempatkan *siswa* sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, *siswa* tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi juga berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran tersebut; (2) seluruh aktivitas yang dilakukan oleh *siswa* diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Artinya, dalam pendekatan *inkuiri*, guru bukan sebagai sumber belajar, namun fasilitator dan motivator belajar *siswa*. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses Tanya jawab antara guru dan *siswa*, sehingga kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama melakukan *inkuiri*; (3) tujuan utama penggunaan model pembelajaran inkiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Sehingga, dalam pembelajaran *inkuiri*, *siswa* tidak hanya dituntut agar menguasai pelajaran, melainkan juga bisa menggunakan potensi yang dimillikinya.
2. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Inkuiri***

Berdasarkan sebuah catatan dalam bintangkecildelapan.blogspot.com (Rizema, 2012:104) mengungkapakan beberapa kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *inkuiri* sebagai berikut:

1. Kelebihan Model Pembelajaran *Inkuiri*:
2. Model pembelajaran *inkuiri* meningkatkan potensi intelektual siswa. Hal ini dikarenakan siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan dengan pengamatan dan pengalaman sendiri.
3. Ketergantungan siswa terhadap kepuasan ekstrinsik bergeser ke arah kepuasan intrinsik. Siswa yang telah berhasil menemukan sendiri sampai dapat memecahkan masalah yang ada akan meningkatkan kepuasan intelektualnya yang datang dari dalam dirinya.
4. *Siswa* memperoleh pengetahuan yang bersifat penyelidikan karena terlibat langsung dalam proses penemuan.
5. Belajar melalui *inkuiri* bisa memperpanjang proses ingatan. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemikiran sendiri pun lebih mudah diingat.
6. Belajar dengan *inkuiri*, siswa dapat memahami konsep-konsep sains dan ide-ide dengan baik.
7. Pengajaran menjadi terpusat pada siswa; salah satu prinsip psikologi belajar menyatakan bahwa semakin besar keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, semakin besar pula kemampuan belajar siswa tersebut. Pembelajaran *inkuiri* tidak hanya ditujukan untuk belajar konsep-konsep dan prinsip-prinsip, tetapi juga belajar pengarahan diri sendiri, tanggung jawab, komunikasi, dan lain sebagainya.
8. Proses pembelajaran *inkuiri* dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri siswa. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran inkuiti lebih besar, sehingga memberikan kemungkinan kepadanya untuk memperluas wawasan dan mengembangkan konsep diri secara baik.
9. Tingkat harapan meningkat; tingkat harapan merupakan bagian dari konsep diri. Ini berarti bahwa siswa memiliki keyakinan atau harapan dapat menyelesaikan tugasnya secara mandiri berdasarkan pengalaman penemuannya.
10. Model pembelajaran *inkuiri* bisa mengembangkan bakat. Manusia memiliki bakat akademik; semakin banyak kebebasan dalam proses pembelajaran, semakin besar kemungkinan siswa untuk mengembangkan bakat-bakat lainnya, seperti kreatif, sosial dan lain sebagainya.
11. Model pembelajaran *inkuiri* dapat menghindarkan siswa dari belajar dengan hafalan. Pembelajaran *inkuiri* menekankan kepada siswa untuk menemukan makna dari lingkungan sekelilingnya.
12. Model pembelajaran *inkuiri* memberikan kesempatan kepada *siswa* untuk mencerna dan mengatur informasi yang didapatkan.
13. Kelemahan Model Pembelajaran *Inkuiri*:
14. Model pembelajaran *inkuiri* mengandalkan suatu kesiapan berpikir, sehingga siswa yang mempunyai kemampuan berpikir lambat bisa yang mempunyai kemampuan berpikir lambat bisa kebingungan dalam berpikir secara luas, membuat abstraksi, menemukan hubungan antarkonsep dalam suatu mata pelajaran, atau menyusun sesuatu yang telah diperoleh secara tertulis maupun lisan. Sedangkan siswa yang mempunyai kemampuan berpikir tinggi mampu memonopoli model pembelajaran penemuan, sehingga menyebabkan frustasi bagi siswa lainnya.
15. Tidak efisien, khususnya untuk mengajar siswa yang berjumlah besar, sehingga banyak waktu yang dihabiskan untuk membantu seorang siswa dalam menemukan teori-teori tertentu.
16. Harapan-harapan dalam model pembelajaran ini dapat terganggu oleh siswa-siswa dan guru-guru yang telah terbiasa dengan pengajaran tradisional.
17. Bidang sains membutuhkan banyak fasilitas untuk menguji ide-ide.
18. Kurang berhasil bila jumlah siswa terlalu banyak di dalam satu kelas.
19. Sulit menerapkan metode ini karena guru dan siswa sudah terbiasa dengan metode ceramah dan Tanya jawab.
20. Pembelajaran dengan menggunakan metode *inkuiri* lebih menekankan pada penguasaan kognitif serta mengabaikan aspek keterampilan, nilai dan sikap.
21. Kebebasan yang diberikan kepada siswa tidak selamanya bisa dimanfaatkan secara optimal dan sering terjadi siswa kebingungan.
22. Memerlukan sarana dan fasilitas.

Berdasarkan pendapat para ahli yang dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *inkuiri* yaitu prose belajar tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*) melainkan berpusat kepada sisw*a* sehingga dengan model pembelajaran *inkuiri*, siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan yang telah disusun. Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran *inkuiri* ialah siswa yang mempunyai intelektual yang lemah, akan sulit untuk dapat menyesuaikan dengan model pembelajaran ini sehingga guru memerlukan waktu yang lebih banyak untuk menuntun *siswa* yang kurang mampu agar tidak mengalami ketertinggalan pelajaran.

1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran *Inkuiri***

Model pembelajaran *inkuiri* ialah model yang menekankan siswa untuk menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan yang telah dibuatnya. Oleh karena itu, dalam hal penemuan sendiri perlu langkah-langkah yang tepat dalam melaksanakannya. Eggen dan Kauchak (Trianto, 2009:172) mengungkapkan tahapan pembelajaran *inkuiri* sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tahapan Pembelajaran *Inkuiri*

|  |  |
| --- | --- |
| **Fase** | **Perilaku Guru** |
| 1. Menyajikan pertanyaan atau masalah
 | Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah dan masalah dituliskan di papan tulis. Guru membagi siswa dalam kelompok |
| 1. Membuat hipotesis
 | Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis. Guru membimbingf siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritas penyelidikan. |
| 1. Merancang percobaan
 | Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan. |
| 1. Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi
 | Guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui percobaan. |
| 1. Mengumpulkan dan menganalisis data
 | Guru memberi kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul. |
| 1. Membuat kesimpulan
 | Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan . |

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Belajar**

Belajar bukanlah semata-mata mengumpulkan dan menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Bukan pula sebagai latihan belaka seperti pada latihan membaca dan menulis. Atau bahkan belajar bukan hanya sekedar mengerjakan tugas-tugas sekolah saja.

Gagne (Suprijono, 2013:2) mengungkapkan bahwa Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara ilmiah.

Skemp (Bundu, 2010:25) bahwa *learning is a change of state of a director sustem toward states which make possible better functioning.* Belajar adalah suatu perubahan dari sistem direktori yang memungkinkannya berfungsi lebih baik. Pada bagian lain, dikemukakan pula bahwa dalam proses belajar tersebut ada lima faktor yang berpengaruh, yaitu waktu, lingkungan sosial, komunikasi, inteligensi, dan pengetahuan tentang belajar itu sendiri.

Hergenhahn dan Olson (Bundu, 2010:25) mengemukakan lima hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan belajar, yaitu (1) belajar menunjuk pada suatu perubahan tingkah laku, (2) perubahan tingkah laku tersebut ralatif menetap, (3) perubahan tingkah laku tidak segera terjadi setelah mengikuti pengalaman belajar, (4) perubahan tingakah laku merupakan hasil pengalaman dan latihan, dan (5) pengalaman dan latihan harus diberi penguatan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses dari tidak tahu menjadi tahu, melalui pengalaman sehingga terjadi peningkatan pengetahuan, dan kemampuan yang terjadi secara permanen dalam diri individu.

1. **Hasil Belajar**

Keberhasilan *siswa* dalam proses belajar mengajar di kelas dapat diketahui melalui hasil belajar yang telah dicapainya. Dan dengan hasil belajar tersebut maka guru dapat menjadikannya sebagai indikator pembelajarannya. Namun, untuk menentukan hasil belajar, maka guru harus melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap apa yang telah dikerjakan oleh siswa.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar perserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengembilan keputusan. (Trianto, 2010:101).

Lebih lanjut lagi, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian.

1. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
2. Penilaian menggunakan acuan criteria, yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
3. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indicator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
4. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteris ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
5. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajarf yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan, baik pada proses (ketermpilan prose) misalnya teknik wawancara maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keteampilan. Merujuk pemikiran Gagne (Suprijono, 2009:5), hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap perangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan maninpulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyelurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya secara menetap. Perubahan yang relatif menetap tersebut memungkinkan pengamatan terhadapa penampilan yang meskipun bervatiasi akan dapat diklasifikasi pada ciri-ciri tertentu yang dimiliki. Sejalan dengan ini, Gagne (Bundu, 2010:27) menyebut keadaan yang tetap ini dengan istilah *kapabilitas*, yang mengandung makna seseorang mampu melakukan penampilan tertentu. Dikemukakan pula bahwa ada lima kategori hasil belajar dalam kelompok kapabilitas tersebut, yaitu (1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) keterampilan gerak. Hasil belajar *informasi verbal* sebagai kapabilitas berarti bahwa seseorang dapat menyatakan dalam bentuk proporsional apa yang telah dipelajari. Seseorang dapat menyatakan baik secara lisan maupun tulisan, atau bentuk lain informasi yang telah ia pelajari. *Keterampilan intelektual* merupakan cara dimana seseorang mampu berinteraksi dengan lingkungannya melalui simbol, seperti huruf, angka, kata, atau diagram. *Strategi kognitif* adalah kemampuan yang memungkinkan seseorang mengendalikan perilakunya sendiri dalam menghadapi lingkungannya. Seseorang menggunakan strategi kognitif dalam memikirkan apa yagn telah ia pelajari dalam memecahkan masalah. *Sikap* adalah keadaan internal yang terbentuk dan mempengaruhi pilihan tindakan terhadap benda atau peristiwa. Sedangkan hasil belajar *keterampilan gerak* adalah yang dipelajari berdasarkan aktivitas sehingga memungkinkan pelaksanaan penampilan yang menggunakan faktor fisik. Kelima jenis kapabilitas belajar tersebut dapat disimpulkan pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Jenis Kapabilitas Belajar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kategori belajar** | **Fungsi/kapabilitas** | **Kategori penampilan** |
| Informasi verbal | Mengambil dan menyimpan informasi (fakta, symbol) | Menguraikan atau mengkomunikasikan informasi dengan berbagai cara. |
| Keterampilan intelektual | Operasi mental yang merespon terhadap lingkungan | Berinteraksi dengan lingkungan menggunakan symbol |
| Strategi kognitif | Proses control yang mengatur pemikiran dan belajar. | Pengaturan secara efisien dalam mengingat, berpikir, dan belajar. |
| Keterampilan gerak | Kemampuan mengatur gerak fisik yang teratur | Mendemonstrasikan kegiatan fisik/aksi yang beraturan. |
| Sikap | Predisposisi untuk bertindak terhadap orang, benda, atau peristiwa | Menentukan tindakan perorangan (mendekati atau menjauhi) benda, kejadian, atau orang |

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah:

1. Tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.
2. Tingkat penguasaan yang dicapai oleh *siswa* dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.
3. Perubahan tingkah laku yang dapat diamati sesudah mengikuti kegiatan belajar dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan menunjuk pada informasi yang tersimpan daalm pikiran, sedangkan keterampilan menunjuk pada aksi atau reaksi yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan.
4. Memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka, tetapi mungkin juga hanya dapat diamati melalui perubahan tingkah laku. Oleh sebab itu hasil belajar perlu dirumuskan dengan jelas sehingga dapat dievaluasi apakah tujuan yang diharapkan sudah tercapai atau belum.

Dari beberapa pendapat tersebut maka disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat dilihat melalui proses penilaian. Dan Disamping untuk memantau kemajuan belajar siswa, maka penilaian juga digunakan untuk melihat seberapa jauh proses belajar mengajar efektif atau telah berhasil.

1. **Ilmu Pengetahuan Alam**
	1. **Pengertian IPA**

Sejak peradaban manusia, orang telah berusaha untuk mendapat sesuatu dari alam sekitarnya. Mereka telah mampu membedakan mana hewan atau tumbuhan yang dapat dimakan. Mareka mulai mempergunakan alat untuk memperoleh makanan, mengenal api untuk memasak. Semuanya itu menandakan bahwa secara tidak langsung mereka telah memperoleh pengetahuan dari pengalaman.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari ilmu Pengetahuan atau Sains yang semula berasal dari bahasa Inggris ‘*science’.* Kata ‘*science’* sendiri berasal darikata dalam Bahasa Latin‘*sciantia’* yang berarti saya tahu. ‘*Science’* terdiri dari social sciences (ilmu pengetahuan sosial) dan natural science (ilmu pengetahuan alam).

IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa, baika yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera. Wahyana (Trianto, 2010:136) mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Sedangkan Trianto (2010:136) menyimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala alam yang dilakukan dengan pembuktian melalui metode ilmiah, tanpa mengesampingkan penggunaan proses dan sikap ilmiah sehingga dapat melahirkan penemuan-penemuan baru.

* 1. **Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam**

Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, menurut Marsetio Donosepoetra (Trianto, 2010:137), IPA dipandang pula sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur. Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau di luar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran atau dissiminasi pengetahuan. Sebagai prosedur dimaksudkan adalah metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu (riset pada umumnya) yang lazim disebut ilmiah (*scientific method*).

Sementara itu, menurut Laksmi Prihantoro (Trianto, 2010:137) mengatakan bahwa IPA hakikatnya merupakan sutu produk, proses, dan aplikasi. Sebagai produk, IPA merupakan sekumpulan pengetahuan dan sekumpulan konsep dan bagan konsep. Sebagai suatu proses, IPA merupakan proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk sains, dan sebagai aplikasi, teori-teori IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan.

* 1. **Pembelajaran IPA di SD**

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai karakter yang berbeda dari pelajaran yang lainnya. Karena dalam pelajaran IPA, *siswa* bukan hanya dituntut untuk dapat memahami konsep, tetapi juga harus melihat gejala-gejala alam dengan nyata secara keseluruhan. Sehingga guru sebagai pengajar, harus pandai untuk memilih model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPA dengan tetap mempertahankan metode keilmuwan yang terkandung dalam pelajaran IPA.

Menurut Prihantro Laksmi (Trianto, 2010:142), sebagai alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pendidikan IPA di sekolah mempunyai tujuan-tujuan tertentu, yaitu:

1. Memberikan pengetahuan kepada *siswa* tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap;
2. Menenamkan sikap hidup ilmiah;
3. Memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan;
4. Mendidik *siswa* untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya;
5. Menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

Sains itu terbentuk dan berkembang melalui suatu proses ilmiah. Dalam pembelajaran sains, proses ilmiah tersebut harus dikembangkan terhadap *siswa* sebagai pengalaman yang bermakna. Sekali lagi, sains tidak hanya mengutamakan hasil (produk), tetapi proses juga sangat penting dalam membangun pengetahuan *siswa*.

Adapun beragam keterampilan yang dikembangkan dalam pendekatan sains dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.3 Ragam Keterampilan Proses Sains

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Keterampilan** | **Deskripsi** |
| 1 | Mengamati (*observing*) | Menentukan sifat suatu objek atau peristiwa dengan menggunakan indra |
| 2 | Mengklasifikasi (*classifying*) | Mengelompokkan objek atau peristiwa menurut sifatnya |
| 3 | Mengukur (*measuring*) | Ragam keterampilan yang berupa:Menggambarkan secara kuantitatif menggunakan satuan pengukuran yang tepat, memperkirakan, mencatat data kuantitatif, dan menghubungkan ruang atau waktu |
| 4 | Berkomunikasi (*communicating*) | Menggunakan kata-kata tertulis dan lisan, grafik, table, diagram, dan presentasi informasi lainnya, termasuk yang berbasis teknologi |
| 5 | Menjelaskan atau menguraikan (*inreffing*) | Menggambarkan kesimpulan tentang peristiwa tertentu berdasarkan pengamatan dan data, termasuk gubungan sebab dan akibat. |
| 6 | Meramalkan (*predicting*) | Mengantisipasi konsekuensi dari situasi yang baru atau berubah menggunakan pengalaman masa lalu dan observasi |
| 7 | Mengumpulkan, mencatat, dan menafsirkan data (*collecting, recording, and interpreting data*) | Memanipulasi data, baik yang dikumpulkan ole diri sendiri maupun orang lain, dalam rangka membuat informasi yang bermakna, kemudian menemukan pola informasi yang mengarah kepada pembuatan kesimpulan, ramalan, dan hipotesis. |
| 8 | Mengidentifikasi dan mengontrol variable (*identifying and conterollingf variables*) | Mengidentifikasi variable-variabel dalam suatu situasi sekaligus memilih variabel yang akan dimanipulasi dan bariabel yang konstan |
| 9 | Definisi operasional (*defining operationally*) | Mendefinisikan istilah dalam konteks pengalaman sendiri yang terkait dalam hal tindakan dan pengamatan |
| 10 | Membuat hipotesis (*make hipothesis*) | Mengusulkan penjelasan berdasarkan pengamatan |
| 11 | Melakukan percobaan (*experimenting*) | Menyelidiki, memanipulasi bahan, dan pengujian hipotesis untuk menentukan hasil |
| 12 | Membuat dan menggunakan model (*making and using models*) | Mewakili “dunia nyata” dengan menggunakan model fisik atau mental untuk memahami proses atau gejala yang lebih besar |

Untuk dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan bagi *siswa*, maka Trianto (2009:166) mengemukakan peranan guru sebagai berikut:

1. Motivator, memberi rangsangan agar siswa aktif dan bergairah berpikir.
2. Fasilitator, menunjukkan jalan keluar jika siswa mengalami kesulitan.
3. Penanya, menyadarkan *siswa* dari kekeliruan yang mereka buat.
4. Administrator, bertanggung jawab terhdap seluruh kegiatan kelas.
5. Pengarah, memimpin kegiatan *siswa* untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
6. Manajer, mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas.
7. *Rewarder*, memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai *siswa*.

Seperti yang diungkapkan oleh Prihantro Laksmi (Trianto, 2010:142), pembelajaran IPA secara khusus sebagaimana tujuan pendidikan secara umum sebagaimana termaktub dalam taksonomi Bloom bahwa:

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan (kognitif), yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan dasar dari prinsip dan konsep yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Pengetahuan secara garis besar tentang fakta yang ada di alam untuk dapat memeahami dan memperdalam lebih hal itu, pembelajaran sains diharapkan pula memberikan keterampilan (psikomotorik), kemampuan sikap ilmiah (afektif), pemahaman, kebiasaan dan apresiasi. Di dalam mencari jawaban terhadap suatu permasalahan. Karena ciri-ciri tersebut yang membedakan dengan pembelajaran lainnya.

Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, hingga siswa dapat menemkan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan. Selama ini proses belajar mengajar hanya menghafalkan fakta, prinsip atau teori saja. Untuk itu perlu dikembangkan suatu model pembelajaran IPA yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya. Guru hanya memberi tangga yang membantu siswa untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan agar siswa dapat menaiki tangga tersebut.

* 1. **Wujud Benda dan perubahannya**

 Kita mengenal bermacam-macam benda. Ada benda yang bersifat lunak, keras, ringan, dan lentur. Untuk lebih memudahkan, benda kita kelompokkan berdasarkan wujudnya, yaitu benda padat, cair dan benda gas.

* + - 1. Benda Padat

Benda padat banyak macamnya. Benda padat dapat berupa baju, kursi, panic, sendok, buku tulis, dan bingkai. Sifat-sifat dari benda padat antara lain sebagai berikut :

1. Benda padat memiliki bentuk dan volume yang tetap
2. Benda padat dapat diubah bentuknya dengan cara tertentu.
	* + 1. Benda cair banyak terdapat disekitar kita, misalnya kecap, oli, jus, bensin, dan minyak wangi. Sifat-sifat benda cair antara lain:
3. Benda cair memiliki bentuk yang berubah-ubah
4. Benda cair mengalir dari tempat yang tinggi ketempat yang rendah.
5. Benda cair meresap melalui celah-celah kecil
6. Benda cair yang tenang permukaannya selalu mendatar.
7. Benda cair dapat melarutkan benda lain.
	* + 1. Benda Gas

 Udara tidak dapat kita lihat, tetapi dapat kita rasakan. Udara termasuk benda gas. Sifat-sifat gas anatar lain sebagai berikut:

1. Benda gas memiliki bentuk dan volume yang beriubah-ubah,
2. Benda gas menekan kesegala arah.
3. Benda gas menempati ruangan.

 Setelah kita mengetahui sifat-sifat dari wujud benda. Bebda-benda tersebut dapat mengalami perubahan wujud. Beberapa perubahan wujud benda adaloah sebagai berikut:

1. Mencair

Es berubah menjadi air karena suhu disekitarnya lebih panas dari suhu es. Peristiwa perubahan zat padat. Menjadi zat cair.

1. Membeku

Perubahan wujud benda dari zat cair menjadi zat padat disebut *membeku*. Air dapat membeku jika mengalami perubahan suhu yang sangat dingin.

1. Menguap.

Uap air panas yang keluar dari mulut cerek tersebut berada di uadar. Hanya saja mata kita tidak mampu untuk melihat titik-titik uap air yang berads di udara. Peristiwa itu menunjukkan bahwa air mengalami perubahan wujud. Perubahan wujud cair menjadi gas disebut *menguap*.

1. Mengembun.

*Mengembung* adalah peristiwa perubahan wujud benda gas menjadi cair. Benda gas akan mencair jika mengalami pendinginan.

1. Menyublim.

*Menyublim* adalah perubahan wujud padat menjadi gas. Hal ini dapat dilihat pada kamper yang merupakan benda padat, jika dibiarkan secara terus menerus pada udara terbuka maka bentuknya akan mengecil dan akhirnya habis.

1. Mendeposisi / mendesublimasi

*Deposisi* atau disebut juga sublimasi adalah proses gas berubah menjadi padat. Contohnya adalah uap air berubah lansung menjadi es tanpa terlebih dahulu menjadi cair, seperti salju terbentuk di awan dan embun yang membeku.

1. **Kerangka Pikir**

Pada dasarnya pembelajaran IPA di kelas IV SD Inpres Galangan Kapal III Kecamatan Tallo Kota Makassar, masih bersifat konvensional dan masih berpusat pada guru. Hal ini menyebabkan siswa kurang menguasai konsep yang diajarkan oleh guru. Selain itu guru masih menerapkan system menghafal. Hal ini menyebabkan siswa merasa bosan dengan model pembelajaran yang diterapkan. Kesemuanya itu berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Inpres Galangan Kapal III.

Berdasarkan kerangka teori yang melandasi pada pelaksanaan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Inkuiri* pada pelajaran IPA d kelas IV SD Inpres Galangan Kapal III Kecamatan Tallo Kota Makassar yang terdiri dari 2 tahap yaitu tahap perencanaan, dan tahap pelaksanaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka pikir penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Inkuiri* pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Inpres Galangan Kapal III, Kecamatan Tallo Kota Makassar.

Adapun skema dari pembelajaran *Inkuiri* dapat dilihat pada bagan berikut:

Pembelajaran IPA pada siswa kelas IV

SD Inpres Galangan Kapal III

Kecamatan tallo Kota Makassar

Aspek Guru:

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*centered teacher*),
2. Guru masih menerapkan sistem menghafal
3. Guru kurang paham akan adanya model-model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan

Aspek Siswa

1. Siswa kurang menguasai konsep yang diajarkan.
2. Siswa merasa bosan dengan metode pembelajaran yang diterapkan
3. Masih banyak siswa yang bermain pada saat pelajaran berlangsung

Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA kelas IV SD Inpres Galangan Kapal III Kecamatan Tallo Kota Makassar

Penerapan Model Pembelajaran *Inkuiri*

* 1. Menyajikan pertanyaan atau masalah
	2. Membuat hipotesis
	3. Merancang percobaan
	4. Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi
	5. Mengumpulkan dan menganalisis data
	6. Membuat kesimpulan

Hasil Belajar IPS Murid Kelas V Meningkat

Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Inpres Galangan Kapal III Kecamatan Tallo Kota Makassar akan meningkat

Gambar 2.1 Bagan kerangka pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis penelitian dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Jika model pembelajaran *Inkuiri* diterapkan, maka hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Inpres Galangan Kapal III, Kecamatan Tallo Kota Makassar dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Disebut kualitatif karena data yang diperoleh melalui observasi untuk melihat gambaran aktifitas guru dan siswa secara menyeluruh dengan menerapkan model pembelajaran *inkuiri*. Dikatakan deskriptif karena akan disajikan/dipaparkan gambaran tentang nilai hasil belajar IPA siswa dengan menemukan nilai rata-rata dan persentase keberhasilan belajar siswa dalam menerapkan model pembelajaran *inkuiri*. Pendekatan penelitian ini dianggap mampu menerangkan gejala dan fenomena secara lengkap dan menyeluruh.

1. **Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Elfanany (2013: 18) penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan.

Bentuk PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru sebagai peneliti, yang mana guru sangat berperan dalam proses PTK. Dalam hal ini penelitian digunakan untuk meningkatkan praktek pembelajaran di kelas di mana guru terlibat secara penuh dalam proses perencanaan, aksi (tindakan) dan refleksi. Bentuk penelitian yang demikian, guru mencari problem sendiri untuk dipecahkan melalui PTK. Adapun peran dari pihak lain dalam penelitian ini tidak dominan. Sebaliknya keterlibatan dari pihak luar hanya bersifat konsultatif dalam mencari dan mempertajam persolan pembelajaran yang dihadapi oleh guru yang sekiranya layak untuk dipecahkan melalui PTK.

36

1. **Fokus Penelitian**

Untuk memberikan pemecahan yang tepat terhadap permasalahan penelitian yang dikemukakan maka ada dua factor yang menjadi focus dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu sebagai berikut :

1. **Penerapan Model Pembelajaran *Inkuiri***

Fokus penelitian yang akan dikaji adalah peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *inkuiri*. Memperhatikan bagaimana persiapan dan kesesuaian rencana pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inkuiri* dalam pembelajaran dikelas dan sumber belajar yang digunakan dan latihan-latihan yang diberikan apakah sudah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

1. **Hasil Belajar Siswa Pada Mata pelajaran IPA**

Hasil belajar siswa adalah ukuran berhasil tidaknya seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Indikator hasil belajar siswa adalah setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *inkuiri* dapat meningkatkan hasil belajar *siswa* melaluipemberian tes akhir siklus.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
2. **Setting Penelitian**

Tempat penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Inpres Galangan Kapal III, yang terletak di bagian utara kota Makasar khususnya di Kecamatan Tallo. Sekolah ini terdiri atas 6 kelas dan 12 rombel. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu (1) Masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran IPA, (2) Guru belum memahami mengenai model-model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, (3) Guru jarang mengadakan percobaan/eksperimen dalam proses belajar mengajar, dan (4) Di sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian yang menggunakan model pembelajaran *inkuiri* (5) Adanya dukungan dari kepala sekolah.

1. **Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah guru dan siswa kelas IV SD Inpres Galangan Kapal III, Kecamatan Tallo Kota Makassar. Dengan jumlah siswa kelas IV SD Inpres Galangan Kapal III, Kecamatan Tallo Kota Makassar yaitu 23 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

1. **Prosedur penelitian**

Dalam penelitian ini, terlebih dahulu akan dilaksanakan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan tindakan di samping observasi. Observasi awal dilakukan untuk dapat mengetahui ketetapan tindakan yang akan diberikan dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal IPA.

Prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menggunakan dua siklus dimana setiap siklus merupakan rangkaian kegiatan saling berkaitan, artinya pelaksanaan siklus II merupakan lanjutan dari siklus I. Siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dalam 1 minggu dan siklus II juga dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan dalam 1 minggu.

Menurut Elfanany (2013 : 60) ada empat tahap prosedur pelaksanaan penelitian yaitu (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan; (3) Pengamatan; (4) Refleksi. Yang digambarkan sebagai berikut.

Siklus N

REFLEKSI

REFLEKSI

PENGAMATAN

PERENCANAAN

PERENCANAAN

PENGAMATAN

PELAKSANAAN

PELAKSANAAN

 SIKLUS I

 SIKLUS II

 Gambar 3.1 Desain penelitian Burhan Elfanany

Berdasarkan gambar tentang desain pelaksanaan tindakan penelitian maka tahap-tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan tindakan: adalah proses menyusun tindakan yang dikembangkan dalam proses pembelajaran. Perencanaan ini disusun secara fleksibel untuk mengantisipasi berbagai pengaruh yang timbul di lapangan, sehingga penelitian dapat dilaksanakan secara efektif.

2. Pelaksanaan tindakan: adalah tahap mengimplementasikan rencana tindakan yang telah disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas V yang bertujuan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang belum sesuai dengan yang diharapkan.

3. Observasi: adalah mengamati seluruh proses tindakan dan pada saat selesai tindakan fokus observasi adalah aktifitas guru dan siswa. Aktivitas guru dapat diamati mulai pada tahap awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

4. Refleksi: Langkah terakhir yang dilakukan adalah mengadakan refleksi (renungan) terhadap hasil yang telah dicapai pada setiap siklus. Jika hasil yang dicapai pada siklus I (pertama) belum sesuai indikator dan target (80%) sesuai rencana, maka akan dimusyawarahkan bersama guru dengan alternatif pemecahannya dan selanjutnya direncanakan tindakan berikutnya.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa:

**1**. **Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlansung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti.

Observasi dapat pula diartikan sebagai cara yang digunakan untuk memperoleh data secara lansung mengenai perilaku guru dan siswa selama proses belajar mengajar berlansung dengan menggunakan lembar observasi.

Jenis data yang akan dikumpulkan melalui observasi yaitu :

1. Data tentang proses atau langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Inkuiri*.
2. Data tentang kegiatan atau aktivitas siswa selama proses pembelajaran IPA berlansung dengan menggunakan model pembelajaran *Inkuiri*.

**2. Tes**

Tes adalah suatu tehnik pengumpulan data berupa pemberian soal yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa menyelesaikan soal yang diperoleh dari hasil tes. Tes dalam penelitian ini akan dilakukan pada akhir siklus.

1. **Dokumentasi**

Dokumentasi yang dimaksud yakni data penunjang penelitian seperti dokumen fisik berupa daftar jumlah siswa, daftar nilai siswa, foto-foto kegiatan siswa selama mengikuti proses, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian seperti surat isin dari fakultas dan surat izin dari pemerintah setempat.

1. **Teknik Analisis Data**
	1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Febrianto, 2010: 34) yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yang dilakukan secara berurutan, yaitu: 1) Mereduksi data, 3) Menyajikan data, 3) Menarik kesimpulan dan verifikasi data.

1. Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.
2. Penyajian data dapat dilakukan dalam rangka mengorganisasikan reduksi dengan cara penyusunan secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga memberikan kemungkinan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evakuasi. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan. Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi, yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data.

Adapun Contoh pedoman konversi data hasil belajar siswa menurut Arikunto (Juliana, 2013:33) sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Persentase (%)** | **Kategori** |
| 68 % - 100 % | B (Baik) |
| 34% - 67% | C (Cukup) |
| 0% - 33% | K (Kurang) |

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari dua aspek yaitu aspek guru dan aspek siswa. Keberhasilan guru dapat dilihat pada kemampuan mengimplementasikan perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Inkuiri*.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari 2 segi, yaitu:

* + - 1. **Indikator Proses**

 Penelitian tindakan kelas ini dapat dikategorikan berhasil apabila hasil observasi terhadap pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Inkuiri* mengalami peningkartan aktivitas belajar *siswa* dan aktivitas mengajar guru. Jika hasil pengamatan menunjukkan 80% dari seluruh indicator proses yang diamati berada pada kategori baik. Jika belum mencapai 80% maka tindakan belum berhasil.

 **Tabel 3.1 Indikator Keberhasilan Proses Pembelajaran**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aktivitas (%)** | **Kategori** |
| 1 | 68 % - 100 % | B (Baik) |
| 2 | 34% - 67% | C (Cukup) |
| 3 | 0% - 33% | K (Kurang) |

* + - 1. **Indikator Hasil**

 Dimana hasil belajar siswa dikategorikan berhasil apabila terdapat 80% *siswa* yang memperoleh skor minimal 75 pada mata pelajaran IPA melalui model pembelajaran *Inkuiri,* maka kelas dianggap tuntas secara klasikal.

 **Table 3.2 Indikator Keberhasilan Hasil Belajar Siswa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No**  | **Nilai** | **Kategori** |
| 1 | 0 – 39 | Sangat Kurang |
| 2 | 40 – 54 | Kurang |
| 3 | 55 – 69 | Cukup |
| 4 | 70 – 84 | Baik |
| 5 | 85 – 100  | Sangat Baik |

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Pada bagian ini akan dibahas hasil-hasil penelitian setelah menggunakan model *inkuiri* sebagai model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpes Galangan Kapal III Kecamatan Tallo Kota Makassar. Data tindakan, temuan, dan refleksi diperoleh melalui hasil pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi hasil belajar siswa.

Penerapan model *inkuiri* sebagaimana yang telah uraikan pada bab sebelumnya memungkinkan siswa yang berkemampuan rendah dan sedang akan meningkatkan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dalam materi pelajaran sehingga nilai siswa dapat ditingkatkan.

* + - 1. **Gambaran Pelaksanaan Siklus I**

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Inpres Galangan kapal III Kecamatan Tallo Kota Makassar dari tanggal 6 Nopember 2015 sampai dengan 13 Nopember 2015,. Metode pelaksanaan pembelajarannya menggunakan prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas terdiri beberapa siklus dimana masing-masing siklus melalui empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi.

45

**Tahap Perencanaan**

Tahap perencanaan pada siklus I dengan melakukan pertemuan dengan kepala sekolah beserta beberapa guru di SD Inpres Galangan Kapal III Kecamatan tallo Kota Makassar. Pada pertemuan tersebut, kepala sekolah memberikan izin pelaksanaan penelitian dan mempersilahkan berkonsultasi langsung dengan guru kelas IV dalam menetapkan rencana penelitian. Melalui kepala sekolah dan guru kelas IV, peneliti meminta data siswa yang menjadi subjek penelitian dan data sekolah. Kemudian guru kelas bersama peneliti memberikan masukan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain :

1. Menganalisis kurikulum 2006 untuk kelas IV sekolah dasar. Kurikulum yang digunakan pada SD Inpres Galangan Kapal III Kecamatan Tallo Kota Makassar adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan laporan guru kelas bahwa materi yang akan dibahas adalah benda dan sifatnya dimana terdapat pokok bahasan yang akan dibahas pada saat penelitian adalah pokok bahasan sifat sifat wujud benda padat, cair dan gas .
3. Membuat lembar observasi untuk melihat aktivitas belajar siswa pada saat proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Inkuiri* pada pokok bahasan sifat sifat wujud benda padat, cair dan gas.
4. Merancang dan membuat Lembar Kerja siswa dan tes evaluasi hasil belajar siswa sebagai instrumen penelitian.
	1. **Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Langkah-langkah pelaksanaan tindakan siklus I merupakan tindakan/kegiatan guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan Model pembelajaran *Inkuiri.*

Dimulai dengan kegiatan awal yang dilakukan selama kurang lebih sepuluh menit. Dalam kegiatan awal ini, guru mengucapkan salam kepada siswa-siswa dan kemudian siswa-siswa pun menjawab salam dari guru. Kemudian kegiatan selanjutnya adalah kegiatan berdo’a bersama, dalam hal ini guru menunjuk salah seorang siswa untuk memimpin do’a tersebut. Setelah kegiatan berdo’a, guru mengecek kehadiran siswa dalam hal ini mengabsen siswa. Selanjutnya, guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.

Dilanjutkan dengan kegiatan inti yang dilakukan selama kurang lebih lima puluh menit. Dalam kegiatan inti ini, terdapat enam tahapan yang sesuai dengan model pembelajaran *Inkuiri.* Pertama-tama, guru memulai tahap menyajikan masalah yang dilakukan dengan guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah, dan masalah dituliskan di papan tulis. Kemudian guru membagi siswa dalam kelompok secara heterogen.Kemudian pada tahap membuat hipotesis, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis. Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan penyelidikan. Selanjutnya, pada tahap merancang percobaan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. Setelah siswa menentukan langkah-langkah percobaan, guru membimbing siswa untuk mengurutkan langkah-langkah percobaan tersebut. selanjutnya, tahap melakukan percobaan, dimana guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui percobaan. Tahap selanjutnya adalah mengumpulkan dan menganalisis data, pada tahap ini guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul . Dan terakhir pada tahap membuat kesimpulan, guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan.

Kegiatan akhir pembelajaran dilakukan guru dengan menyimpulkan hasil pelajaran yang telah berlansung.

* 1. **Tahap Observasi**
1. **Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

Pengamatan kegiatan observasi guru menggambarkan aktivitas guru dalam menerapkan pelajaran IPA model pembelajaranb *Inkuiri* pada siswa kelas IV SD Inpres Galangan Kapal III kecamatan Tallo Kota Makassar pada semester I pada materi Sifat-sifat benda padat, cair dan gas. Hasil pengamatan observasi guru siklus I yaitu:

1. Kegiatan guru dalam menyajikan masalah di beri skor 0 pada pertemuan pertama, hal ini berarti guru belum tidak melaksakana tahap ini. Sedangkan pada pertemuan kedua diberi skor 1 dengan kategori kurang. Hal ini disebabkan karena pada saat guru memberikan pertanyaan hanya sebahagian kecil siswa yang dapat menjawab. Selain itu siswa belum dapat merumuskan sendiri masalah yang akan dipecahkan pada hari itu. Sehingga penyajian masalah masih dikemukakan oleh guru secara lisan tanpa menuliskannya di papan tulis.
2. Kegiatan selanjutnya adalah pembentukan kelompok yang anggotanya dipilih secara heterogen. Pada kegiatan ini baik pada pertemuan I maupun pertemuan II diberi skor 3. Karena guru telah membagi siswa secara heterogen walaupun masih ada kendala yang dihadapi oleh guru. Kendala tersebut terjadi karena adanya siswa yang tidak mau berkelompok dengan siswa tertentu. Siswa yang merasa diri memiliki pengetahuan yang lebih tidak mau bergabung dengan siswa yang memiliki pengetahuan yang rendah. Akibatnya terjadi pertentangan yang berdampak pada kerja sama kelompok, sehingga sering kali terjadi perbedaan pendapat antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.
3. Kegiatan guru berikutnya adalah membimbing siswa dalam membuat hipotesis. Pada pertemuan pertama dan kedua diberi skor 2. Hal ini disebabkan karena guru hanya membimbing siswa menentukan hipotesis tanpa memberikan penjelasan yang mengarah pada penyelidikan yang akan dilakukan.
4. Tahap selanjutnya adalah Merancang Percobaan. Pada tahap ini baik pada pertemuan pertama dan kedua skor yang diberikan adalah 1 dengan kategori kurang. Hal ini terjadi karena guru yang menentukan langkah-langkah percobaan yang akan dilakukan oleh siswa.
5. Aktivitas guru dalam Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi pad pertemuan pertama diberi skor 1 dengan kategori cukup, hal ini terjadi karena guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memperoleh data tanpa adanya bimbingan. Sedangkan pada pertemua kedua diberi skor 2 dengan kategori cukup. Hal ini disebabkan karena guru telah membimbing siswa dalam memperoleh data.
6. Aktivitas guru dalam Mengumpulkan dan menganalisis data pada pertemua pertama dan kedua diberi skor 2 dengan kategori cukup. Karena guru memberikan kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan datanya tanpa adanta tanggapan dari keompok lain .
7. Aktivitas guru dalam Membuat kesimpulan pada pertemuan pertama dan kedua diberi skor 2. Hal ini terjadi karena guru telah memberikan kesempatan kepada siswa dalam membuat kesimpulan namun tanpa membimbing siswa untuk menghubungkan kesimpulan tersebut dengan data yang diperoleh .

Data observasi aktivitas guru tersebut terdapat pada lampiran 3 halaman 80 .

1. **Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa**

Hasil observasi aktivitas belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *inkuiri*. Observasi kegiatan siswa yang dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua pada siklus I dapat digambarkan aktivitas belajar siswa kelas IV SD Inpres Galangan Kapal III kecamatan Tallo Kota Makassar menunjukkan bahwa:

1. Aktivitas siswa dapat mengidentifikasi masalah pada pertemuan pertama belum ada siswa yang mampu mengidentifikasi masalah, pada pertemuan kedua terdapat 7 siswa berada pada kategori baik, 9 siswa berada pada kategori cukup, 7 siswa berada kategori kurang.
2. Aktivatas siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan penelitian, pada pertemuan pertama terdapat 0 siswa berada kategori baik, 8 siswa kategori cukup, 15 siswa berada pada kategori kurang, pada pertemuan kedua terdapat 8 siswa berada pada kategori baik, 12 siswa berada pada kategori cukup, 3 siswa berada pada kategori kurang.
3. Siswa dapat menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan dan dapat mengurutkan langkah-lagkah percobaan pertemuan pertama terdapat belum ada siswa yang mampu menentukan langkah-langkah percobaan, pada pertemuan kedua terdapat 2 siswa berada pada kategori baik, 19 siswa berada pada kategori cukup, 2 siswa berada pada kategori kurang.
4. Aktivitas Siswa dapat melakukan percobaan untuk memperoleh informasi pada pertemuan pertama terdapat 14 siswa berada pada kategori baik, 8 siswa berada pada kategori cukup, 1 siswa berada pada kategori kurang, pada pertemuan kedua terdapat 15 siswa berada pada kategori baik, 7 siswa berada pada kategori cukup, 1 siswa berada pada kategori kurang.
5. Aktivitas siswa dalam mengumpulkan dan menganalisis data pertama terdapat 5 siswa berada pada kategori baik, 17 siswa berada pada kategori cukup, 1 siswa berada pada kategori kurang, pada pertemuan kedua terdapat 10 siswa berada pada kategori baik, 12 siswa berada pada kategori cukup, 1 siswa berada pada kategori kurang.
6. Siswa membuat kesimpulan pertemuan pertama terdapat 5 siswa berada muird berada pada kategori baik, 10 siswa berada pada kategori cukup, 8 siswa berada pada kategori kurang, pada pertemuan kedua terdapat 6 siswa berada pada kategori baik,14 siswa berada pada kategori cukup, dan 4 siswa berada pada kategori kurang.

Data observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada lampiran *5 halaman 86* .

Hasil observasi tersebut dilihat pada saat aktivitas kelompok berlangsung. Seperti yang terjadi pada aspek pertama dipertemuan I, yaitu siswa mengidentifikasi masalah, ditemukan bahwa dominan siswa tidak dapat mengidentifikasi masalah. Identifikasi masalah diungkapkan oleh guru. Sedangkan pada pertemuan II, *siswa* sydah dapat mengemukakan masalah walaupun masih dalam kategori kurang. Pada aspek ke 3, pada pertemuan 1 siswa belum dapat menentukan sendiri langkah-langkah percobaan. Langkah-langkah percobaan ditentukan oleh guru dan secara lasung dituliskan dalam LKS. Pada pertemuan II sebagian siswa sudah dapat menentukan langkah-langkah percobaan walaupun masih pada kategori cukup. Pada aspek tersebut, ditemukan bahwa dominan *siswa* dalam kelompok melaksanakan percobaan yang tidak sesuai dengan urutan langkah-langkah kegiatan percobaan yang telah ditetapkannya. Terlihat pada pertemuan I hanya terdapat satu kelompok yang mampu melaksanakan percobaan dengan baik, sedangkan kelompok lainnya hanya berada pada kategori cukup. Dan pada pertemuan II, terdapat dua kelompok yang berada pada kategori baik, sedangkan tiga kelompok lainnya berada pada kategori cukup. Hal ini disebabkan karena berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa kenyataan yang biasanya terjadi pada proses pembelajaran IPA di kelas, *siswa* sangat jarang bahkan biasa tidak melaksanakan percobaan, sehingga saat penerapan model pembelajaran *Inkuiri* diterapkan siswa belum mampu menerapkannya secara sistematis. Sebab siswa terbiasa dengan penggunaan metode pembelajaran yang berpusat pada guru, tak terkecuali dengan percobaan yang harusnya dilaksanakan oleh semua siswa tetapi yang terjadi hanya guru saja yang memmpraktekkannya di depan kelas sedangkan siswa hanya memperhatikan tanpa melakukannya.

1. **Observasi Tes Hasil Belajar Siswa**

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I (pertemuan I dan II), maka dilakukan tes formatif. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil tes formatif siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *inkuiri* menunjukkan bahwa, pada siklus I siswa memperoleh nilai 68-100 dengan kategori baik sebanyak 16 orang siswa atau 70%, 34-67 dengan kategori cukup sebanyak 4 orang siswa atau 30% dan 4 siswa yang memperoleh nilai 0-33 dengan kategori kurang.

Adapun hasil persentase ketuntasan hasil belajar IPA dengan penerapan model pembelajaran *Inkuiri* pada siswa kelas kelas IV Kelas SD Inpres Galangan Kapal III, Kecamatan Tallo Kota Makassar adalah sebagai berikut, dari 23 orang siswa kelas IV SD Inpres Galangan Kapal III, Kecamatan Tallo Kota Makassar, hasil belajar IPA adalah 15 siswa (65,2%) termasuk dalam kategori tuntas dan 8 siswa (34,8%) yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar belum tercapai sepenuhnya karena indikator keberhasilan yang ditetapkan mengisyaratkan bahwa pembelajaran IPA dikategorikan berhasil jika setiap siswa mendapat nilai minimal 75 dengan tingkat penguasaan ≥ 80%. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran dilanjutkan pada siklus berikutnya

* 1. **Tahap Refleksi**

 Setelah melalui tahapan pelaksanaan sekaligus tahapan observasi dan diakhiri dengan evaluasi hasil belajar siswa maka selanjutnya dilakukan tahap refleksi, berdasarkan hasil observasi dan evaluasi diperoleh informasi bahwa masih masih perlunya perbaikan pada siklus I, diantaranya:

* + - 1. Masalah hendaknya disajikan oleh siswa dan menuliskannya d ipapan tulis.
			2. Guru hendaknya lebih membimbing siswa dalam pembuatan hipotesis, sehingga siswa mampu membuat hipotesis berdasarkan masalah yang dikemukakan.
			3. Pada tahap merancang percobaan, guru hendaknya memberikan kesempatan dan pengawasan kepada siswa untuk menentukan langkah-langkah percobaan.
			4. Guru melakukan bimbingan terhadap siswa dalam memperoleh data.

 Berdasarkan hasil analisis refleksi, maka disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung pada siklus I belum berhasil karena proses pembelajaran yang dilakukan guru masih kurang maksimal dan siswapun masih kurang aktif , sehingga perolehan nilai siswa masih berada dibawah rata-rata yang telah ditetapkan yaitu siswa dikatakan berhasil apabila 80% siswa yang mengikuti proses pembelajaran memperoleh nilai ≥75 sehingga tindakan pada siklus I disimpulkan belum berhasil. Hal ini menunjukkan perlunya pembelajaran dilajutkan pada siklus ke II.

* + - 1. **Gambaran Pelaksanaan Siklus II**

Penggunaan model pembelajaran *Inkuiri* untuk hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Galangan Kapal III kecamatan Tallo Kota Makassar siklus kedua pertemuan pertama dilaksanakan pada hari selasa 15 Desember 2015 mulai pukul 09.45 sampai dengan 10.55 WITA.

**Tahap Perencanaan**

Pada tahapan ini peneliti merancang kembali rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai kelanjutan materi dari siklus I dengan memperhatikan tahap refleksi dari siklus I. Kegiatan perencanaan dilanjutkan dengan memberikan lanjutan materi dari siklus pertama untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa materi IPA yang telah diajarkan pada siklus I.

Hal pertama yang dilakukan adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, ini merupakan acuan guru dalam melaksanakan model pembelajaran *inkuiri*. serta membuat lembar observasi sebagai alat pengumpul data untuk mengetahui bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas pada waktu berlangsungnya kegiatan pembelajaran, baik siswa maupun guru, membuat alat evaluasi berupa tes formatif untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa.

**Tahap Pelaksanaan**

Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus II ini berlansung selama 2 kali pertemuan. Proses pembelajaran dilanjutkan dengan melakukan interaksi kepada murid yang lainnya*,* kemudian dilanjutkan dengan pemberian rangkuman dan sintesis sebagaimana tersaji pada RPP.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada siklus I. Pada awal tatap muka guru menyampaikan materi yang sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat yaitu materi perubahan wujud zat.

Dilanjutkan dengan kegiatan inti yang dilakukan selama kurang lebih lima puluh menit. Dalam kegiatan inti ini, terdapat enam tahapan yang sesuai dengan model pembelajaran *Inkuiri.* Pertama-tama, guru memulai tahap menyajikan masalah yang dilakukan dengan guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah, dan masalah dituliskan di papan tulis. Kemudian guru membagi siswa dalam kelompok secara heterogen.Kemudian pada tahap membuat hipotesis, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis. Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan penyelidikan. Selanjutnya, pada tahap merancang percobaan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. Setelah siswa menentukan langkah-langkah percobaan, guru membimbing siswa untuk mengurutkan langkah-langkah percobaan tersebut. selanjutnya, tahap melakukan percobaan, dimana guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui percobaan. Tahap selanjutnya adalah mengumpulkan dan menganalisis data, pada tahap ini guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul . Dan terakhir pada tahap membuat kesimpulan, guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan.

Kegiatan akhir pembelajaran dilakukan guru dengan menyimpulkan hasil pelajaran yang telah berlansung.

**Tahap Observasi**

1. **Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

Pengamatan kegiatan observasi guru menggambarkan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *inkuiri* pada siswa kelas IV SD Inpres Galangan Kapal III Kecamatan Tallo Kota Makassar. Hasil pengamatan observasi guru siklus II yaitu:

* + - * 1. Kegiatan guru dalam menyajikan masalah baik pada pertemuan pertama maupun pertemuan ke dua di beri skor 3. Hal ini terjadi karena guru telah mampu membimbing siswa dalam mengidentifikasi masalah yang selanjutnya masalah tersebut dituliskan di papan tulis.
				2. Kegiatan selanjutnya adalah pembentukan kelompok yang anggotanya dipilih secara heterogen. Pada kegiatan ini baik pada pertemuan I maupun pertemuan II diberi skor 3. Karena guru telah membagi siswa secara heterogen.
				3. Kegiatan guru berikutnya adalah membimbing siswa dalam membuat hipotesis. Pada pertemuan pertama diberi skor 2 dan pada pertemuan kedua diberi skor 3. Hal ini disebabkan karena guru mampu membimbing siswa menentukan hipotesis dan mengarah pada penyelidikan yang akan dilakukan.
				4. Tahap selanjutnya adalah Merancang Percobaan. Pada tahap ini baik pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua skor yang diberikan adalah 3 dengan kategori baik. Hal ini terjadi karena guru memberikan kesempatan dan pengawasan kepada siswa untuk menentukan langkah-langkah percobaan.
				5. Aktivitas guru dalam Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi pad pertemuan pertama diberi skor 3 dengan kategori baik, hal ini terjadi karena guru sudah mampu memberikan beberapa pertanyaan logis yang berupa informasi penting yang dibutuhkan dalam kaitannya dengan percobaan yang dilakukan.
				6. Aktivitas guru dalam Mengumpulkan dan menganalisis data pada pertemua pertama dan kedua diberi skor 3 dengan kategori baik. Karena guru memberikan kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan datanya dan member kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi.
				7. Aktivitas guru dalam Membuat kesimpulan pada pertemuan pertama dan kedua diberi skor 3. Hal ini terjadi karena guru telah memberikan kesempatan kepada siswa dalam membuat kesimpulan dan membimbing siswa untuk menghubungkan kesimpulan tersebut dengan data yang diperoleh .

Data observasi aktivitas guru tersebut terdapat pada lampiran *16 halaman 127* .

1. **Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa**

Hasil observasi aktivitas belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *inkuir*i. Observasi kegiatan siswa yang dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua pada siklus II dapat digambarkan sebagai berikut:

* 1. Aktivitas siswa dapat mengidentifikasi masalah pada pertemuan pertama terdapat 12 siswa berada pada kategori baik, 6 siswa berada pada kategori cukup, 5 siswa berada kategori kurang, pada pertemuan kedua terdapat 15 siswa berada pada kategori baik, 5 siswa berada pada kategori cukup, 3 siswa berada kategori kurang.
	2. Aktivatas siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan penelitian, pada pertemuan pertama terdapat 12 siswa berada kategori baik, 8 siswa kategori cukup, 3 siswa berada pada kategori kurang, pada pertemuan kedua terdapat 15 siswa berada pada kategori baik, 5 siswa berada pada kategori cukup, 3 siswa berada pada kategori kurang.
	3. Siswa dapat menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan dan dapat mengurutkan langkah-lagkah percobaan pertemuan pertama terdapat 15 siswa berada pada kategori baik, 5 siswa berada pada kategori cukup, 3 siswa berada pada kategori kurang, pada pertemuan kedua terdapat 17 siswa berada pada kategori baik, 3 siswa berada pada kategori cukup, 3 siswa berada pada kategori kurang.
	4. Aktivitas Siswa dapat melakukan percobaan untuk memperoleh informasi pada pertemuan pertama terdapat 20 siswa berada pada kategori baik, 2 siswa berada pada kategori cukup, 1 siswa berada pada kategori kurang, pada pertemuan kedua terdapat 22 siswa berada pada kategori baik, 0 siswa berada pada kategori cukup, 1 siswa berada pada kategori kurang.
	5. Aktivitas siswa dalam mengumpulkan dan menganalisis data pertama terdapat 12 siswa berada pada kategori baik, 8 siswa berada pada kategori cukup, 3 siswa berada pada kategori kurang, pada pertemuan kedua terdapat 18 siswa berada pada kategori baik, 2 siswa berada pada kategori cukup, 3 siswa berada pada kategori kurang.
1. Siswa membuat kesimpulan pertemuan pertama terdapat 19 siswa berada muird berada pada kategori baik, 2 siswa berada pada kategori cukup, 2 siswa berada pada kategori kurang, pada pertemuan kedua terdapat 20 siswa berada pada kategori baik,0 siswa berada pada kategori cukup, dan 3 siswa berada pada kategori kurang.

Data observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada *lampiran 19 halaman 133*.

Berdasarkan paparan data pada siklus II dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah dapat melaksanakan tahap-tahap pembelajaran model *inkuiri*..

1. **Observasi Tes Hasil Belajar Siswa**

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II (pertemuan I dan II), maka dilakukan tes formatif. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil tes formatif siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *inkuiri* menunjukkan bahwa, pada siklus II siswa memperoleh nilai 68-100 dengan kategori baik sebanyak 20 orang siswa atau 87%, 34-67 dengan kategori cukup sebanyak 3 orang siswa atau 13% dan 0siswa yang memperoleh nilai 0-33 dengan kategori kurang. Dapat dilihat pada tabel 4.3 halaman

Adapun hasil persentase ketuntasan hasil belajar IPA dengan penerapan model pembelajaran *Inkuiri* pada siswa kelas kelas IV Kelas SD Inpres Galangan Kapal III, Kecamatan Tallo Kota Makassar adalah sebagai berikut, dari 23 orang siswa kelas IV SD Inpres Galangan Kapal III, Kecamatan Tallo Kota Makassar, hasil belajar IPA adalah 20 siswa (86,9%) termasuk dalam kategori tuntas dan 3 siswa (13 %) yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II ketuntasan hasil belajar telah tercapai sepenuhnya karena telah sesuai dengan indicator keberhasilan. Yaitu pembelajaran IPA dikategorikan berhasil jika setiap siswa mendapat nilai minimal 75 dengan tingkat penguasaan ≥ 80%. Sementara tingkat penguasan siswa pada siklus ini telah mencapai 86,9%.

Berdasarkan paparan data dan analisis data, baik dari aspek peneliti maupun aspek siswa dapat dikemukakan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *inkuiri* pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini tampak pada pencapaian indikator aktivitas peneliti dan siswa. Berdasarkan hasil refleksi penggunaan model pembelajaran *inkuiri* pada siklus II dapat disimpulkan tahap-tahap pembelajaran dengan model inkuiri yang terdiri dari 6 tahap, yaitu, a) mengidentifikasi masalah, b) menetukan hipotesis, c) merancang percobaan, d) melakukan percobaan untuk memperoleh informasi, e) mengumpulkan dan menganalisis data, f) membuat kesimpulan, telah memenuhi target yang ditentukan sebelumnya. Hal ini tampak pencapaian rata-rata dalam kualifikasi baik (B). Dengan demikian tidak perlu dirancang pembelajaran pada siklus berikutnya.

1. **Pembahasan**

Berdasarkan data hasil penelitian, terungkap bahwa perencanaan yang sudah dirancang peneliti telah terdapat unsur-unsur (1) Tema/topik pembelajaran, (2) tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, yaitu tujuan kelas yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran, (3) alat bantu mengajar atau media yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, (4) teknik dan pengalaman belajar murid serta peneliti yang berupa kegiatan belajar mengajar (KBM), (5) materi pembelajaran, dan (6) tersedianya lembar format proses menanggapi masalah (lembar jawaban) dan alat evaluasi belajar. Komponen tersebut terdapat dalam semua perencanaan yang telah dirancang peneliti secara kolaboratif baik pada siklus I maupun siklus II.

Keberhasilan peneliti menyusun rancangan pembelajaran disebabkan upaya praktisi sebagai perancang dan peneliti sebagai simulator, fasilitator, evaluator, dan motivator yang selalu melakukan kolaborasi, diskusi, dan modifikasi ke arah perencanaan yang lebih baik pada setiap siklus.

Berdasarkan pembahasan proses pembelajaran dengan menggunakan model *inkuiri* siklus I hingga siklus II terbukti mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan adanya upaya praktis (peneliti) dan dan guru kelas dalam memperbaiki rancangan tahapan model pembelajaran *inkuiri* sesuai pengamatan baik saat berlansung pembelajaran, maupun setelah pembelajaran. Tahap persiapan yang baik terbukti mampu menggiring siswa pada keterampilan yang diharapkan.

Tahap pelaksanaan penggunaan model pembelajaran *inkuiri* pada siklus II mengalami peningkatan, baik aktivitas peneliti maupun siswa. Dalam penelitian ini terungkap bahwa aktivitas peneliti mengalami peningkatan dari segi kualitatif..

Intesifnya bimbingan kepada siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran dengan model *inkuiri* turut membantu siswa dalam mamahami tahap-tahap pembelajaran model *inkuiri* materi pembelajaran lebih mudah dipahami dan dimaknai oleh siswa

Kegiatan selanjutnya adalah peneliti memberikan tes. Tes yang diberikan berupa tes evaluasi hasil belajar. Evaluasi proses dilaksanakan selama berlangsungnya pembelajaran dengan menggunakan format pengamatan, baik aspek peneliti maupun aspek siswa.

Kegiatan memberikan evaluasi hasil pada tahap ini berlangsung dengan baik. Evaluasi hasil pembelajaran dilaksanakan pada setiap akhir siklus I dan II. Evaluasi hasil dilaksanakan untuk menilai dampak pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *inkuiri* terhadap hasil belajar siswa. Pelaksanaan tes dalam dimaksudkan untuk mengukur perolehan pemahaman siswa yang telah dipelajari selama proses pembelajaran.

Secara kuantitatif hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pada pelaksanaan siklus I rata-rata nilai tes formatif siswa adalah 61 % berada dalam kategori cukup dengan jumlah siswa tuntas belajar sebanyak 11 orang atau 47,8 % dan sebanyak 12 orang atau 52,1 % belum tuntas, setelah diberikan tindakan siklus II rata-rata tes formatif murid 81 % berada dalam kategori sangat baik, sebanyak 20 orang atau 86,9 % siswa tuntas dalam belajar dan sebanyak 3 orang atau 13,1 % belum tuntas. Hal ini menujukkan bahwa kegiatan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *inkuiri* berlangsung secara efektif dan efisien.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, serta hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Keberhasilan pada tindakan siklus II ini tentunya tidak lepas dari peran guru yang sudah berjalan optimal dalam mengelola pembelajaran dan keterlibatan siswa yang dominan dalam mengkonstruksi pengetahuannya

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *inkuiri* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Inpres Galangan Kapal III Kecamatan Tallo Kota Makassar. Hal ini dikarenakan pembelajaran dengan menggunakan model *inkuiri* merupakan salah suatu pendekatan yang efektif diterapkan dalam proses pembelajaran IPA karena pendekatan ini sangat sesuai dengan hakikat IPA itu sendiri. Penggunaan model pembelajaran *inkuiri* mampu membangkitkan aktivitas belajar siswa, dimana dengan pendekatan ini siswa dilibatkan secara langsung dalam memperoleh pengetahuannya sendiri. Dengan keterlibatan langsung inilah yang memberikan dampak pada peningkatan hasil belajar. Selain itu pula, dengan penerapan pendekatan keterampilan proses, siswa akan memiliki sikap ilmiah dalam memahami fenomena alam.

1. **Saran**
2. Kepada guru SD, agar menggunakan model pembelajaran *inkuiri* sebagai salah satu alternatif meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA wujud zat dan perubahannya di sekolah dasar.
3. Kepada pihak guru yang menerapkan model pembelajaran *inkuiri* disarankan untuk mengarahkan dan membimbing setiap siswa pada kelompoknya masing – masing dalam melakukan kegiatan di setiap tahap pembelajaran model *inkuiri* khususnya bagi kelompok yang mengalami kesulitan. Guru juga perlu mengontrol setiap aktivitas yang dilakukan oleh siswa pada kelompoknya masing – masing.

66

**DAFTAR PUSTAKA**

Andrian, Nuryani. 2006. *Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi dasar (KD).* Balitbang Diknas.

Azzet, Akhmad Muhaimin.2011. *Pendidikan Yang Membebaskan.*Yogyakarta.Ar-Razzman.

Bundu, Patta. 2010. *Asesmen Pembelajaran IPA .* Makassar: Universitas Negeri Makassar.

. 2012. *Asesmen Pembelajaran.* Makassar: PGSD FIP UNM.

Decaprip,Richard. 2013. *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik Di Sekolah.* Jogjakarta. Diva Press.

Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Cemerlang.

. 2005. *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).* Jakarta: Cemerlang.

Djumingin, Sulastriningsih. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra.* Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Elfanany, Burhan. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Araska.

Febrianto. 2010. Meningkatkan Hasil Belajar *siswa* Dalam Pembelajaran IPS Tentang Bentuk – Bentuk Masalah Sosial Melalui Penggunaan Metode *Inkuiri* di Kelas IV SDN 12 Parepare Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare. *Skripsi.* Makassar: Universitas Negeri Makassar

Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning.* Medio: Pustaka pelajar.

Indah, Yuni Karlina. 2012. Peningkatan Hasil Belajar *Siswa* Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Pendekatan *Inkuiri* Di Kelas IV SD 128 Panatakan Kec. Bungin Kab. Bulukumba. *Skripsi.* Makassar. Universitas Negeri Makassar.

Juliana. 2013. Peningkatan Hasil Belajar *Siswa* Pada Mata Pelajaran IPA Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation di Kelas IV Inpres Rappocini kota Makassar. *Skripsi.* Makassar: Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar.

Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual.* Bandung: PT Refika Aditama.

Marican, Faizal. 2013. *Model inkuiri.* [http://www.scribd.com/doc/68311797/Model-*Inkuiri*-Kebaikan-Dan-Keburuka](http://www.scribd.com/doc/68311797/Model-Inkuiri-Kebaikan-Dan-Keburuka) (Diakses 02 Desember 2013).

Rizema Putra, Sitiatava. 2012. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains.* Jember: DIVA Press.

Ruminiati. 2007. Bahan Ajar Cetak *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan sd.* Makassar: PGSD FIP UNM

Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran.* Bandung: PT Raja Grafindo Persada.

Sudarwan, Danim. 2002. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan.* Bandung: Pustaka Setia

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem.* Surabaya: Pustaka Pelajar.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.* Surabaya: kencana.

. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu.* Surabaya: PT Bumi Aksara.

Yaba dan Nonci, Johara. 2010. *Buku Ajar Materi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial SD di Kelas Tinggi.* Makassar: universitas Negeri Makassar.

 **LAMPIRAN**

**BIO DATA**

Penulis lahir di Ujuang Pandang, pada tanggal 13 Mei 1982, anak dari pasangan Juhara Juju dan St.Junaedah. Pendidikan yang pernah dilalui, Penulis masuk ke SD Inpres Galangan Kapal III, tahun 1988 dan tamat tahun 1994, setelah itu melanjutkan ke SMP Negeri 7 Ujung Pandang tamat pada tahun 1997, kemudian penulis melanjutkan ke SMA Negeri 4 Ujung Pandang dan tamat padatahun 2000.Pada tahun 2000 mendaftarkan diri pada perguruan tinggi UNM mengambil jurusan Pendidikan Biologi.

Selanjutnya pada tahun Pelajaran 2013/2014 melanjutkan Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Makassar sampai Tahun 2016.